Memanfaatkan Bahan Alami Sebagai Obat

Refleksi pada Peringatan Hari Bumi

Oleh
Dr. Muhammad Isman Jusuf, Sp.S

ISLAM adalah agama yang sangat memperhatikan tanaman yang tumbuh di alam. Apabila kita baca Al Qur'an dengan seksama, maka akan kita dapatkan sejumlah ayat yang menyebutkan bahan dari alam untuk dimanfaatkan oleh manusia. Salah satunya firman Allah SWT terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 11: "Dia menumbuhkan tanaman-tanaman untukmu, seperti zaitun, korma, anggur dan buah-buahan lain selengkapnya, sesungguhnya pada hal-hal yang demikian terdapat tanda-tanda Kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mau memikirkan". Penyebutan buah zaitun, korma, anggur dan madu dalam firman Allah tersebut tentu bermakna bahwa bahan-bahan alami tersebut memiliki manfaat khususya bagi kesehatan manusia. Banyak pula hadits-hadits rasulullah yang dihimpun oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dalam buku "Ath-Thibbun Nabawy", yang berkaitan dengan pemanfaatan bahan alami sebagai obat. Beberapa diantaranya adalah jintan hitam, pohon sinna dan sanut pengobatan semua penyakit li kematian, jamur untuk penyembuh sakit mata, batang zarirah untuk meredakan jerawat, kurma untuk terhindar dari racun dan sihir, termasuk pemanfaatan bawang putih, lidah buaya dan seledri.

Dalam sejarah kesehatan Islam terdapat sejumlah dokter dan ahli botani yang dikenal sebagai pengembang bahan alami sebagai obat. Ibnu Juljul, seorang dokter yang menulis sebuah buku yang berjudul "Maqalah". Dalam buku tersebut dicatat sejumlah tanaman obat yang ada di beberapa negara diantaranya 28 tanaman obat di India, 2 di Yunani, 2 di Mesir, 2 di kordova, dan 1 di ceylon. Al Ghafiqi, seorang ahli botani menulis buku "Al-Adwiyah al mufradah" yang berisi deskripsi berbagai jenis tanaman yang tumbuh di Spanyol dan Afrika yang berpotensi sebagai obat. Ibnu Baitar, seorang ahli botani menulis buku "Al-mughani-fi al adwiyah al mufradah" yang berisi catatan 1400 jenis tanaman obat. Di Indonesia penggunaan herbal telah berkembang sejak abad 5 Masehi. Sejumlah dokter Indonesia ju mengembangkan bahan al sebagai obat diantaranya Prof.dr. Sardjito (Yogyakarta) menemukan"Calcusol" sebagai obat penyakit batu ginjal, dr. Kariadi (Semarang) menemukan minyak "Oleum Pro-microscopieKar" untuk menangani penyakit malaria dan filariasis serta dr. Melkianus Haulussy (Ambon) yang membuat obat tradisional dengan nama "sepahit" untuk berbagai jenis penyakit. Dalam sejarah kerajaan Limboto, dikisahkan kiprah Raja Pilohibuta II (1646-1679) yang menggalakkan penanaman polohungo, tabongo mela, moyidu dan belenggede sebagai obat penyakit malaria. Disamping itu beliau juga memerintahkan rakyatnya untuk menanam pisang abati, pogota dan butota.

Di dunia terdapat 40 ribu spesies tanaman. Sekitar 80% diantara spesies tanaman tersebut terdapat di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara urutan kedua yang memiliki spesies tanaman terbanyak di dunia. Urutan pertama adalah Brasil adapun Cina berada di urutan ketiga. Sebanyak 7.500 spesies di antaranya diketahui sebagai tanaman berkhasiat, 1.845 spesies telah diinventarisasi, 940 spesies telah teridentifikasi, dan 283 spesies terdaftar di BPOM sebagai bahan jamu. Minat masyarakat dalam menggunakan herbal terus meningkat. Badan kesehatan dunia (WHO) menyebutkan ada 75-80% penduduk dunia atau sebanyak empat miliar orang yang menggunakan herbal. Hampir sepertiga orang Amerika mengonsumsi herbal. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menunjukkan 59,12% penduduk Indonesia mengkonsumsi jamu dan 95% diantaranya mengakui khasiat bahan alami tersebut terhadap kesehatannya. Di Amerika Serikat tingkat pertumbuhan bisnis herbal mencapai 35 persen per tahun. Di Eropa pasar herbal bernilai 7,4 miliar dolar. Adapun di Indonesia menurut data Perhimpunan Dokter Herbal Medik Indonesia (PDHMI) pada tahun 2003 pasar obat herbal di Indonesia sekitar Rp 2,5 triliun dan pada 2010 telah mencapai Rp 8 triliun.

Melihat fakta dan data yang menunjukkan kecenderungan meningkatnya penggunaan bahan alami untuk pengobatan oleh masyarakat, maka pemerintah melalui kementerian kesehatan telah mengeluarkan sejumlah regulasi terkait hal tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan pada pasal 48 dinyatakan pelaksanaan upaya kesehatan dilaksanakan melalui 17 upaya pelayanan komprehensif, salah satunya melalui pelayanan kesehatan tradisional, yang didefinisikan sebagai pengobatan atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan ketrampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sistem Kesehatan Nasional (SKN) juga telah memasukkan pengobatan tradisional, alternatif dan komplementer sebagai bagian dari subsistem upaya kesehatan.

Sebagai pedoman teknis di lapangan, maka telah diterbitkan juga Kepmenkes nomor 1076 tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional, Permenkes nomor 1109 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Komplementer-Alternatif di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Kepmenkes Nomor 1 tahun 2010 tentang saintifikasi jamu berbasis pelayanan. Dalam rencana strategis kementerian kesehatan 2010-2014 ditargetkan tiap kabupaten dan kota memiliki minimal 2 Puskesmas yang melakukan pelayanan kesehatan tradisional, alternatif dan komplementer yang terintegrasi ke dalam sistem pelayanan kesehatan. Ditargetkan juga bertambahnya jumlah Rumah Sakit Pemerintah, baik Rumah Sakit vertikal maupun RSUD Provinsi, Kabupaten dan Kota yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan tradisional yang aman dan bermanfaat sebagai pelayanan alternatif dan komplementer, minimal dalam bentuk poliklinik/rawat jalan. Untuk melaksanakan tugas dan fungsi pelayanan kesehatan tradisional, maka dalam struktur organisasi dan tata kerja kementerian kesehatan dibentuk Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Tradisional, Alternatif dan Komplementer dibawah Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu Anak.

Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan bahan alami sebagai obat diantaranya obat berbahan alami umumnya belum terstandar dan data mengenai keamanan serta manfaat bahan alami sebagai obat masih minim. Hal ini dikarenakan kurangnya penelitian dan uji klinis terhadap bahan alami potensi obat. Ada 3 klasifikasi obat berbahan alami yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Jamu adalah bahan obat alami yang sediaannya masih berupa simplisia sederhana seperti irisan rimpang, daun atau akar kering. Khasiat tanamannya berdasarkan pengalaman turun temurun. Ada 283 produk yang terdaftar di Balai POM sebagai produk jamu diantaranya Tolak Angin® dan Pil Binari®. Jamu dapat naik kelas menjadi herbal terstandar apabila sediaannya berupa ekstrak dengan bahan dan proses pembuatan terstandarkan. Setelah itu harus melewati uji pra klinik baik in vivo yaitu terhadap hewan uji seperti mencit dan tikus, maupun in vitro, yang dilakukan pada kultur sel atau mikroba. Saat ini di Indonesia yang berstatus sebagai obat herbal terstandar baru 30 produk diantaranya Diapet® dan Kiranti®. Herbal terstandar dapat naik kelas menjadi fitofarmaka setelah melalui uji klinis pada manusia. Obat berbahan alami yang tergolong fitofarmaka hanya lima produk yaitu Nodiar®, Rheumaneer®, X-Gra®, Tensigard® dan Stimuno®.

Dalam rangka meningkatkan penelitian tentang potensi bahan alami Indonesia sebagai obat, maka kementerian kesehatan menggandeng perguruan tinggi di 27 provinsi untuk melaksanakan riset khusus tanaman obat dan jamu (Ristoja). Di Provinsi Gorontalo, kementerian kesehatan melibatkan Universitas Negeri Gorontalo. Ada 5 titik di Gorontalo yang menjadi fokus penelitian yaitu Pinogu, Atinggola, Boalemo, Suku Polahi di hutan Nantu dan Suku Bajo di Torsiaje. Apabila di Indonesia tedapat 500 etnis, maka melalui riset ini akan didapatkan minimal 500 obat alami berbasis etnis. Beberapa perguruan tinggi juga menggiatkan penelitian tentang tanaman obat. Sebagai contoh untuk penelitian tentang khasiat jagung sebagai obat diantaranya dilakukan oleh Fakultas Farmasi Institut Teknologi Bandung yang menelaah kandungan kimia yang terdapat dalam rambut jagung. Dari percobaan ekstraksi simplisia rambut jagung, ditemukan adanya kandungan flavonoid yang bermanfaat sebagai peluruh batu empedu. Riset juga dilakukan di Fakultas Kedokteran Univesitas Diponegoro. Dalam uji laboratorium, diberikan infus berupa ekstrak rambut jagung kepada tikus percobaan. Hasilnya, kristal urat sebagai salah satu penyebab batu ginjal pada tikus tersebut ternyata berkurang. Hasil ini memberikan gambaran positif akan potensi rambut jagung sebagai peluruh batu empedu tahap awal. Salah seorang mahasiswa bimbingan penulis di program studi S1 farmasi Universitas Negeri Gorontalo telah melakukan penelitian tentang efek diuretik (peluruh kencing) dari tongkol jagung muda. Didapatkan bahwa pemberian rebusan tongkol jagung muda memperlihatkan efek diuretik lebih baik dari pemberian jus tongkol jagung muda, tetapi efek diuretiknya tidak melebihi efek yang diperlihatkan oleh pemberian suspensi fuosemid setara dengan 0,024% b/v.

Riset dan uji klinis menjadi kata kunci untuk memanfaatkan bahan alami sebagai obat. Pola kerja sama segitiga "A-B-G" antara Akademisi (perguruan tinggi), Bisnisman (pengusaha), dan Goverment (pemerintah) yang dikenal dengan istilah triple helix dapat menjadi salah satu model pengembangan untuk mewujudkan hal tersebut. Disamping itu pula harus dibuka program studi S1 dan S2 di bidang herbal. Di Indonesia telah ada program S2 herbal di Universitas Indonesia. Telah dibuka juga konsentrasi herbal pada program studi S1 dan diploma di sejumlah institusi pendidikan kesehatan diantaranya Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada dan Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran. Provinsi Gorontalo mempunyai peluang untuk itu karena daerah ini memiliki 4 institusi pendidikan kesehatan yaitu Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gorontalo, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan dan Keolahragaan Univeritas Negeri Gorontalo.

Melalui momentum peringatan hari bumi, kita jaga dan pelihara tanaman yang ada di sekitar kita. Di satu sisi ada banyak spesies tanaman yang berpotensi menjadi obat untuk mengatasi sejumlah penyakit. Di sisi lain masih banyak pula penyakit yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Dengan menjaga bahan alami di sekitar kita di masa sekarang, berarti generasi kita telah mewariskan bahan obat untuk anak cucu kita di masa depan. Selamat hari bumi! ***

Penulis adalah Dosen FIKK UNG/neurolog, Pusat Studi Kesehatan Islam UMG